

**TINDAK TUTUR KOMISIF POLITIKUS PEMENANG PARTAI
PEMILU DI INDONESIA TAHUN 2019: KAJIAN PRAGMATIK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi
Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Uhamka
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

Disusun Oleh:

Yelmida 1601045089

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

JAKARTA

2020



ABSTRAK

Yelmida : 1601045089. “*Tindak Tutur Komisif Politikus Partai Pemilu di Indonesia Tahun 2019: Kajian Pragmatik*”. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR.Hamka, 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya tuturan komisif pada pidato politikus partai pemilu di Indonesia tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, fenomenologi, *grounded theory*, dan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan : 1. Jenis tindak tutur komisif yang terdapat pada pidato politikus pemenang partai pemilu di Indonesia tahun 2019 ditemukan jenis tindak tutur **berniat**, **berjanji**, dan, **menawarkan**. 2. Fungsi tindak tutur komisif politikus pemenang partai pemilu di Indonesia tahun 2019 terdiri atas 43 fungsi tindak tutur **berniat** ditandai dengan penanda gramatikal **akan** . 38 fungsi tindak tutur **berjanji** ditandai dengan penanda gramatikal **harus**, **akan pasti** dan **Insyallah**. 3 fungsi tindak tutur **menawarkan** ditandai dengan penanda gramatikal **dapat**, **menawarkan**. Tuturan bersumpah tidak ditemukan. Dengan demikian, kecenderungan yang paling banyak digunakan adalah tindak tutur janji yang komisif.

Kata kunci: *tindak tutur, tuturan komisif, politikus.*

ABSTRACT

Yelmida: 1601045089. *"Acts of Commissive Speech Politicians Election Party in Indonesia in 2019: Pragmatic Studies". Essay. Jakarta: Indonesian Language and Literature Education Study Program Faculty of Teacher Training and Education, Prof. Muhammadiyah University DR. Hamka, 2020. This research aims to find out the existence of commissive speeches in the speeches of election political parties in Indonesia in 2019. The research method used is a qualitative method with ethnographic, phenomenological, grounded theory, and case study approaches. The results of this study indicate: 1. Types of commissive speech acts found in the speeches of politicians who won electoral parties in Indonesia in 2019 found types of speech acts intended, promised, and offered. 2. The commissive speech acts of politicians who won the election party in Indonesia in 2019 consisted of 43 speech acts intended to be marked with grammatical markers. 38 speech act functions promise to be marked with definite grammatical must, will be sure and insyaAllah. 3 speech act functions offer marked with grammatical markers can, offer. Swear speech was not found. Thus, the most used tendency is commissive speech acts of promise.*

Keywords: *speech act, commissive speech, politician,*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus.....	23
C. Pertanyaan Penelitian.....	23
D. Tujuan Penelitian.....	23
E. Manfaat Penelitian.....	24
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian.....	25
1. Partai Politik	25
2. Konsep Tindak Tutur	25
a. Kajian Pragmatik	25
b. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	26
c. Tindak Tutur.....	27
d. Masyarakat Tutur.....	31
e. Peristiwa Tutur.....	32
f. Situasi Tutur.....	35
g. Jenis Tindak Tutur.....	35
1) Tindak Tutur Representatif.....	35

2) Tindak Tutur Direktif.....	36
3) Tuturan Langsung, Tuturan Tidak Langsung, Tuturan Harfiah, Tuturan Tidak Harfiah, Tuturan Langsung Harfiah, Tuturan Langsung Tidak Harfiah.....	36
4) Tindak Tutur Ekspresif.....	39
5) Tindak Tutur Deklaratif.....	39
6) Tindak Tutur Komisif.....	40
7) Fungsi Tuturan Komisif.....	40
B. Penelitian Relevan	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Alur Penelitian.....	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Latar Penelitian	52
D. Metode Prosedur Penelitian	53
E. Peran Peneliti.....	53
F. Data dan Sumber	53
G. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	54
H. Teknik Analisis Data.....	54
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	56
B. Prosedur Memasuki <i>Setting</i> Penelitian.....	56
C. Temuan Penelitian.....	56
D. Pembahasan.....	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nimmo (2011) mengemukakan politikus adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk memiliki jabatan dipemerintahan, tidak peduli dipilih, ditunjuk, atau pun pejabat karier dan tidak memfokuskan menduduki jabatan eksekutif, legislatif, atau yudikatif. Dapat disimpulkan politikus adalah orang yang bertindak sebagai komunikator politik dalam bangku pemerintahan.

Sutrisno (2016) mengemukakan politikus adalah orang yang diberi kepercayaan atau mandat untuk memiliki jabatan melalui pemilu atau dipilih berdasarkan hak prerogatif pemegang kepercayaan atau mandat.

Budiarjo (2008: 403) mengemukakan partai politik adalah sekelompok manusia dengan tujuan memiliki atau mempertahankan kekuasaan dipemerintahan bagi pimpinan partai serta berdasarkan penguasaan dan manfaat bagi anggota partai.

Partai politik merupakan organisasi yang didirikan berdasarkan sekelompok-orang yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kekuasaan dalam pemerintahan dan penghubung bagi masyarakat sipil dengan pihak pemerintah.

Fungsi politik menurut Mas' oed (dalam Nambo dan Puluhuluwa (2005: 269) mengemukakan bahwa fungsi masukan (adalah fungsi yang penting dalam menentukan cara kerja yang diperlukan dalam membuat dan melaksanakan kebijaksanaan sistem politik. Fungsi-fungsi politik yang dimaksud sebagai berikut:

1) Sosialisasi Politik

Sosialisasi berupa proses sosial yang memungkinkan seseorang menjadi anggota serta mempelajari dan mengenal kebudayaan kelompok dalam suatu kelompok .

2) Rekrutmen Politik

Rekrutmen politik adalah rangkaian seleksi masyarakat menduduki jabatan politik dan administrasi dibangku pemerintahan.

3) Artikulasi Kepentingan

Merupakan rangkaian penentuan kepentingan yang diinginkan dari menyistamkan politik.

4) Agresi Kepentingan

Proses perumusan pilihan dengan penggabungan telah diartikulasikan oleh calon-calon pejabat.

5) Etika Politik

Aristoteles (384-322) dalam Nambo dan Mahmud Puluhuluwa (2005) mengemukakan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu ethos yang artinya sikap, watak, dan cara berfikir.

Esposito (2002) mengemukakan bahwa etika kajian yang berkaitan dengan membenaran sikap atau watak yang kita lakukan. Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa etika adalah ilmu atau kajian yang berkaitan dengan adat kebiasaan.

Pengertian politik memiliki tiga arti yaitu:

- 1) Ilmu pengetahuan tentang kenegaraan contohnya dasar-dasar pemerintahan.
- 2) Keseluruhan urusan dan tindakan yang berkaitan dengan kebijakan.
- 3) Cara bertindak dan mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah yang ada (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Subakti (2010) mengemukakan bahwa politik adalah interaksi antara pemerintah dengan masyarakat. Isjawara (2008) mengemukakan bahwa politik adalah salah satu perjuangan yang dilakukan untuk mendapatkan atau menduduki jabatan dalam menjalankan kekuasaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa politik itu sebagai sarana memperjuangkan dan mempertahankan kekuasaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Etika politik merupakan pegangan norma untuk menilai kualitas tatanan dan kehidupan politik dengan martabat manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika politik adalah nilai yang berkaitan dengan akhlak untuk mengatur dan memimpin sesuatu cara yang mendatangkan kemanfaatan.

Soeseno (dalam Hariantati, 2003: 62) mengemukakan bahwa fungsi etika politik terbatas pada pemikiran dalam mempertanyakan dan menjelaskan legitimasi politik secara bertanggung jawab, rasional, objektif dan argumentatif. Maka dari itu tugas etika politik adalah membantu agar pembahasan masalah ideologi dapat dijalankan dengan objektif berdasarkan argumen yang dipahami dan ditanggapi oleh semua pihak yang mengerti permasalahan.

Pragmatik merupakan studi bahasa yang membahas pemakaian bahasa yang dilihat dari konteks pemakaiannya. Pragmatik memiliki batasan yang berupa aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang berkaitan dengan maksud penutur, konteks, serta keadaan.

Parera (2001: 126) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan kajian pemakaian bahasa dalam berkomunikasi yang berkaitan antara kalimat, konteks, situasi dan waktu ujaran dalam kalimat.

Bahasa sebagai alat komunikasi antar masyarakat terdiri atas dua bagian besar yaitu bentuk (arus ujaran) dan makna (isi). Bentuk bahasa adalah bagian dari bahasa yang dapat diserap oleh pancaindra dengan mendengar atau membaca.

Keraf (dalam Devianty, 2017: 10) mengemukakan bahwa bahasa memiliki dua bentuk unsur yaitu unsur segmental dan unsur suprasegmental. Unsur segmental yaitu unsur yang lebih kecil, sedangkan unsur suprasegmental yaitu bagian dari bentuk bahasa tergantung dari unsur segmental. Nababan (dalam Devianty, 2017: 7) mengemukakan bahwa bahasa memiliki ciri khas yang membedakan antara manusia dan makhluk lainnya.

Tarigan (dalam Devianty, 2017: 7) juga mengemukakan bahwa bahasa memiliki dua definisi. Pertama, bahasa merupakan sistem yang sistematis dan sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang mana suka atau pun arbitrer.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh pakar di atas dapat disimpulkan bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan dan perasaannya. Selain itu, juga dapat disimpulkan bahwa yang menggunakan bahasa hanyalah manusia sedangkan makhluk lain tidak.

Junus dalam buku Erowati dan Bahtiar (2011: 11) mengemukakan bahwa sastra ada sesudah bahasa ada yang artinya sastra Indonesia baru ada atau muncul setelah bahasa Indonesia ada. Hal itu dikarenakan bahasa Indonesia baru ada tahun 1928 beriringan dengan Sumpah Pemuda.

Chaer dan Agustina (2004: 50) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah perbuatan dalam tuturan yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik dalam cabang studi bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek kontekstual.

Pragmatik mempelajari mengenai maksud dari ujaran yaitu untuk apa ujaran dilakukan, menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan tindak tutur serta mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana dan bagaimana.

Searle (dalam Rohmadi, 2004: 29) mengemukakan tindak tutur adalah hasil dari kalimat dalam kondisi tertentu yang berwujud pertanyaan, perintah dan yang lainnya.

Tindak tutur merupakan tuturan yang terdapat dalam tindakan. Dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Dengan menuturkan sebuah ujaran, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya.

Wijana (dalam Andarsari, 2015: 4) mengemukakan bahwa tindak tutur komisif mempunyai fungsi tertentu yang dapat diberi nama sesuai dengan maksud dan tujuan komunikasi. Tindak tutur komisif berupa menawarkan suatu hal, mengutarakan janji, dan mengutarakan nazar. Dalam tindak tutur komisif tiap tipe dan pola mempunyai maksud secara pragmatis.

Pada tingkat pragmatis, kajian bukan lagi batasan makna, melainkan makna yang objek yang diteliti adalah tindak tutur komisif politikus partai pemilu di Indonesia tahun 2019. Seorang politikus adalah harapan masyarakat sebagai penunjang aspirasi dalam memenuhi segala hal yang akan membawanya ke kehidupan yang lebih baik.

Alasan peneliti memilih tindak tutur adalah 1) Untuk meneliti tindak tutur seorang politikus yang dilihat dan dicermati saat pidato berlangsung, banyak produksi kalimat yang diucapkan pembicara yang merujuk kepada jenis tindak tutur. 2) Bagaimana seseorang yang dilatarbelakangi konteks sosial berbeda menggunakan pengetahuan yang mereka miliki untuk menyatakan suatu makna yang terdapat dalam peristiwa tutur. 3) Tindak tutur sangat penting dalam berkomunikasi untuk mengetahui maksud penutur kepada mitra tutur sehingga komunikasi berlangsung dengan baik.

Sarana yang digunakan dalam melakukan pidato adalah bahasa, dengan bahasa politikus dan masyarakat dapat saling menyampaikan aspirasi. Peristiwa tindak tutur politikus mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu menyampaikan maksud dan tujuan.

Saat terjadinya pidato politikus partai pemilu di Indonesia tahun 2019, maka banyak sekali terdapat variasi tindak tutur salah satunya tindak tutur komisif yang dimana penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya *menjanjikan*, *menawarkan* dan *bernazar*. Untuk mengikat lawan tuturnya cara menawarkan, menjanjikan lawan tuturnya, penuturnya menggunakan tindak tutur secara langsung dan tidak langsung.

Mengapa peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena peristiwa tindak tutur politikus partai mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyampaikan maksud dan tujuannya. Dalam pidato politikus partai pemilu di Indonesia banyak sekali variasi tindak tutur yang digunakan di antaranya adalah tindak tutur komisif. Pidato politikus partai pemilu menggunakan tindak tutur komisif untuk maksud dan tujuan politiknya. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat enuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya, seperti *berjanji*, *bersumpah*, *berniat* dan *menawarkan*. Selain itu tahun 2019 merupakan tahun yang sedang hangat diperbincangkan karena sedang berlangsungnya persaingan para politikus agar bisa mengambil hati masyarakat Indonesia untuk menduduki jabatan di bangku pemerintahan. Peneliti akan mengkaji secara mendalam tentang Tindak Tutur Komisif yang digunakan oleh Politikus Partai Pemilu tahun 2019 sehingga diketahui jenis dan fungsi tindak tutur komisif yang digunakan oleh politikus partai pemilu di Indonesia tahun 2019.

Selain itu peneliti berharap agar penelitiannya dapat bermanfaat bagi:

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, serta bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian yang sama selain itu bermanfaat pula untuk program studi dan bagi peneliti.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembelajaran Bahasa pada umumnya dan khususnya pada keterampilan berbicara.

c. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pendidikan karakter yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Penelitian Tindak Tutar Komisif telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada tahun 2015 yaitu Liska Andarsari dengan judul “Tindak Tutar Komisif Dalam Debat Pilkada Kabupaten Sambas Tahun 2015” yang hasilnya terdapat 19 tuturan komisif *menawarkan* atau mengusulkan yang pertuturannya menyatakan suatu tindakan bertutur yang disampaikan oleh penutur menjadi bahan pertimbangan bagi pendengar. Terdapat 47 tuturan komisif *berjanji* yang pertuturannya menyatakan suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan melakukan suatu pekerjaan yang diminta orang lain serta 1 tuturan komisif *bernazar* yang kemunculannya dilatarbelakangi keinginan khusus, tetapi belum terlaksana.

Peneliti tertarik untuk mengkaji kembali tindak tutur politikus partai pemilu untuk mengetahui variasi penggunaan tindak tutur komisif tahun 2019 yang tentu kondisinya berbeda dengan tahun 2015. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Tindak Tutar Komisif Politikus Partai Pemilu di Indonesia” yaitu diambil dua sample dari 14 partai yang ada di Indonesia yang dilihat dari suara terbanyak maka dari itu disebut sebagai politikus pemenang.

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti perlu merumuskan fokus dan subfokus arah penelitian. Masalah-masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Fokus penelitian pada tindak tutur komisif yang terdapat dalam pidato politikus partai pemilu di Indonesia tahun 2019
2. Subfokus penelitian pada komisif berniat, berjanji, bersumpah dan menawarkan yang terdapat dalam pidato politikus partai pemilu di Indonesia tahun 2019

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja jenis tindak tutur komisif yang terdapat dalam pidato politikus partai pemilu tahun 2019 di Indonesia?
2. Apa saja fungsi tindak tutur komisif yang terdapat dalam pidato politikus partai pemilu tahun 2019 di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, tujuan daripada penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mengetahui jenis tindak tutur komisif yang terdapat pada pidato politikus pemenang partai politik pemilu di Indonesia tahun 2019.
2. Mengetahu fungsi tindak tutur komisif yang terdapat pada pidato politikus pemenang partai politik pemilu di Indonesia tahun 2019.
3. Mengetahui penggunaan bahasa politikus dalam pemilu di Indonesia tahun 2019

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaian tujuan penelitian. Kegunaan penelitian mempunyai dua hal yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengatasi, memecahkan dan mencegah masalah yang ada pada objek peneliti. Manfaat penelitian ada dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian tentang “Tindak Tutur Komisif Politikus Pemenang Partai Pemilu di Indonesia Tahun 2019: Kajian Pragmatik” dapat menambah atau memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kajian pragmatik khususnya dan di bidang linguistik pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, serta bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian yang sama selain itu bermanfaat pula untuk program studi dan bagi peneliti.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembelajaran Bahasa pada umumnya dan khususnya pada keterampilan berbicara.
- c. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pendidikan karakter yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrasari, L. (2017). Tindak Tutur Komisif Dalam Debat Pilkada Kabupaten Sambas Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Peristiwa*, 6(4), 6-8. Diunduh tanggal 2 Februari 2020, dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/19835/16285>.
- Apriastuti, N. (2017). Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI Denpasar Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Pps Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1), 44. Diunduh tanggal 26 Februari 2020 pukul 22.00, dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/viewFile/11960/7631>
- Azimah, S. (2016) *Tindak Tutur Komisif Dalam Film Soekarno Karya Hanung Bramantyo*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Diunduh tanggal 20 Januari 2020 pukul 14.00, dari <https://lib.unnes.ac.id/28724/1/2111412029.pdf>.
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, Vol.24, No. 2, Juli-Desember 2017. ISSN: 0854-2627. Diunduh tanggal 5 Maret 2020 pukul 15.00, dari <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167/211>.
- Hariantati, R. (2003). Etika Politik dalam Negara Demokrasi. *Demokrasi Vol. II No. 1 Th. 2003*. Diunduh tanggal 14 Maret 2020 pukul 23.00, dari <https://ilmupolitikfisipuh.com/wp-content/uploads/2019/05/etika-politik.pdf>.
- Hasanudin Dede, Jupri Rahman Abdul. 2014. *Teori Belajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Istikoma, N. (2019). Bentuk Tindak Ekspresif dan Komisif Dalam Debat Cawapres Pilpres 2019 Putaran Ke-3. *Seminar Nasional SAGA# (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa)*. 2(2), 27. Diunduh tanggal 26 Januari 2020 pukul 20.00, dari <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/2740/693>.
- Khasanah, N. (2017). Tindak Tutur Komisif Pedagang Perempuan di Pasar Induk Bandar Jaya dan Implikasinya Tahun 2017. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)*, 5(4), 2-3. Diunduh tanggal 25 Januari 2020 pukul 13.00, dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/14136/10221>.

- Manurtawan, Hermawan, Sadyana. (2019). Tindak Tutur Komisif Dalam Dorama 'Kazoku Game Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiskha*, 5(3), 317-319. Diunduh tanggal 22 Februari 2020 pukul 21.00, dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBJ/article/view/21426/13795>.
- Nambo, Puluhuluwa. (2005). Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah dari Sistem Politik). *Volume XXI No. 2 April – Juni 2005*: 262- 285. Diunduh tanggal 21 Januari 2020 pukul 15.00, dari <https://media.neliti.com/media/publications/154709-ID-memahami-tentang-beberapa-konsep-politik.pdf>.
- Sari, F. (2012). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara *Galau Nite* di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Unair*, Skriptorium, Vol. 1, No. 2. Diunduh tanggal 25 Maret 2020 pukul 14.00, dari <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skriptorium882d24b95efull.pdf>.
- Silampari (2018). *Tindak Tutur Ekspresif dalam film kehormatan di balikkerudung Sutradara Tyo*. Vol 1, No (1). Diunduh tanggal 14 Januari 2020 pukul 19.00, dari <https://media.neliti.com/media/publications/255411-tindak-tutur-ekspresif-dalam-film-kehorm-c80d8d98.pdf>.
- Triwahyuni, S. (2019). Tindak Tutur Komisif Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Gunung Batu Tanggamus Tahun 2019. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya) Januari 2019*, 7(1), 2-3. Diunduh tanggal 1 Januari 2020 pukul 21.00, dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/17435/12391>.
- Wahyono, H. (2015). Variasi Tindak Tutur Dalam Cerpen "Tergoda" Karya Dewi Anggraeni. *Jurnal Transformatika, Volume 11, Nomor 2, September ISSN 0854-8412*.
- Yanto, Rusminto, Tarmini. (2013). *Representasi Kekuasaan Pada Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. J-Simbol (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya) Vol 1, No 2, (2013). Diunduh tanggal 6 Februari 2020 pukul 22.00, dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/4482>.